

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian, serta *study literature*, arsip, atau dokumen yang mendukung sebagai pedoman pelaksanaan penelitian ini. Hal ini dilakukan agar menambah ilmu serta melengkapi penelitian yang berkaitan dengan Perilaku Komunikasi Guru Kepada Siswa Tunagrahita Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Tentang Perilaku Komunikasi Guru Pembelajaran Pentas Seni Dan Kerajinan Tangan SLB C Sukapura Kota Bandung Dalam Memotivasi Siswa Tunagrahita Untuk Berkreasi Di Masa Pandemi Covid-19).

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Di dalam kajian pustaka, peneliti menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan atau relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kajian pustaka menggunakan penelitian yang ada. Dalam membantu peneliti merumuskan penelitian yang berkaitan dengan Perilaku Komunikasi Guru Pembelajaran Pentas Seni Dan Kerajinan Tangan SLB C Sukapura Bandung Dalam Memotivasi Siswa Tunagrahita Untuk Berkreasi Di Masa Pandemi Covid-19. Tentu saja studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan untuk membantu peneliti merumuskan penelitian.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama/ Tahun	Rizky Apriansyah Ramadhan	Mutia Rahmi Pratiwi	Ridwan Riyadi
	Uraian	2016	2011	2018
1	Univesitas	Universitas Komputer Indonesia	Univeritas Diponegoro	Universitas Komputer Indonesia
2	Judul Penelitian	“Perilaku Komunikasi Orang Tua Dan Guru Dengan Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tentang Perilaku Komunikasi Orang Tua Dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita Di SLB C Merpati)”	“Memahami Pengalaman Guru Dalam Pembelajaran Perilaku Anak Autis Pada Jenjang Taman Kanak-Kanak Di SLB Widya Bhakti Semarang”	“Perilaku Komunikasi Guru Di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian (Studi Fenomenologi Mengenai Perilaku Komunikasi Guru Pada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian Cicalengka Dalam Proses Belajar Mengajar)”
3	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus . Proses pemilihan informan menggunakan teknik <i>snow ball</i> .	Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik penentuan informan menggunakan teknik <i>Purposive Sampling</i> .
4	Hasil Penelitian	Hasil penelitian yang di peroleh bahwa komunikasi Verbal yang dgunakan orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahita menggunakan bahasa indonesia, kata-kata, dan tidak menggunakan tulisan dalam memotivasi anak tunagrahita. Komunikasi Non Verbal orang tua dan guru menggunakan ekspresi wajah, sentuhan dan tanpa ada gerakan khusus dalam memotivasi anak tunagrahita. Hambatan yang dihadapi orang tua dan guru dalam	Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa untuk menjadi seorang guru SLB tidak hanya mengandalkan latar belakang pendidikan saja, namun juga memerlukan motivasi yang bertujuan untuk membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus sehingga guru akan mengajarkan dengan rasa kasih sayang. Saat pertama kali anak masuk TK,	Hasil penelitian yang diperoleh bahwa komunikasi Verbal menggunakan bahasa yang lembut dan pengucapan yang jelas dalam memberikan materi pembelajaran dan selalu mengajak anak berbicara. Komunikasi Non Verbal terlihat dari bahasa tubuh, mimik muka gerak mata sebagai proses belajar mengajar berlangsung. Hambatan komunikasi dilihat dari bahasa, vocal, fisik, dan kematangan pada siswa dalam proses belajar

		memotivasi anak tunagrahita adalah hambatan psikologis, yaitu tempramental dan hiperaktif sehingga sulit untuk dikontrol.	pembelajaran pertama kali yang akan dilakukan adalah memaksa anak untuk mematuhi perintah.	mengajar.
6	Perbedaan	Penelitian terdahulu fokus meneliti tentang Perilaku Komunikasi Guru Dan Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita. Selain itu, pada teknik penentuan informan, peneliti terdahulu menggunakan teknik <i>Snow Ball</i> . Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik <i>Purposive Sampling</i> .	Penelitian terdahulu dmenggunakan metode kualitatif fenomenologi, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif studi kasus.	Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif fenomenologi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Selain itu penelitian terdahulu fokus meneliti Perilaku Komunikasi Guru Pada Anak Autis Dalam Proses Belajar Mengajar

Sumber : Penulis, April 2021

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, istilah “komunikasi” berasal dari bahasa latin “*communication*”, dan perkataan ini bersumber pada kata “*communis*”. Perkataan “*communis*” yang dimaksud disini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik. Arti “*communis*” disini adalah “sama”, dalam arti kata “sama makna”, yang dimana sama makna mengenai suatu hal. Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia tidak

mengerti, maka komunikasi tidak akan berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif. (Rismawaty et al., 2014:65)

Komunikasi merupakan hal yang tidak akan pernah bisa lepas dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang diungkapkan oleh Everett M. Rogers yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar menjelaskan jika komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Mulyana, 2003:62)

Lebih dalam lagi menurut Ross dalam Buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar karya Mulyana bahwa komunikasi adalah sebagai berikut:

“Suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol. Simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.” (Mulyana, 2011:69)

Secara sederhana komunikasi bisa diartikan sebagai sebuah proses pertukaran pesan dari satu individu kepada individu yang lainnya. Melihat definisi komunikasi dari beberapa para ahli, tentu saja komunikasi memiliki banyak sekali definisinya, namun pada hal ini komunikasi tetap berada dalam pengertian yang sama mengenai pengertian dari komunikasi itu sendiri.

Adapun pengertian komunikasi menurut Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek dimana komunikasi sebagai upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (Effendy, 2007:11)

Sementara itu, mengutip definisi lain dari komunikasi menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi yaitu komunikasi merupakan proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. (Wiryanto, 2004:6)

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses dimana seseorang yang menjadi komunikator menyampaikan perangsang (lambang bahasa) kepada seorang komunikan tidak hanya sekedar memberi tahu, tetapi juga mempengaruhi seorang komunikan untuk melakukan sebuah tindakan tertentu.

2.1.2.2 Bentuk- bentuk Komunikasi

Apabila mengutip klasifikasi komunikasi dari dalam buku Onong Uchjana Effendy yang berjudul *Dimensi - Dimensi Komunikasi*, dimana dijelaskan bahwa dalam pelaksanaannya komunikasi dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk, sebagai berikut :

- a. Komunikasi Antar Pribadi (*Diadic Communication*) yaitu komunikasi antar dua orang dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk sebuah percakapan. Komunikasi dapat terjadi secara berhadapan muka (*Face To Face*), bisa melalui medium seperti telepon. Ciri khas komunikasi antar pribadi ini sifatnya timbal balik (*Two Way Communication*).

- b. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*) adalah komunikasi antar seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok.
- c. Komunikasi Massa adalah komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas seperti siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum. (Effendy, 2008:48)

2.1.2.3 Unsur Unsur Komunikasi

Dari pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat dikatakan bahwa komunikasi antar manusia bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan maksud dan tujuan tertentu, artinya komunikasi dapat terjadi jika di dukung oleh sumber, pesan, media, penerima, dan efek.

Adapun unsur-unsur komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy di dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi* yaitu, sebagai berikut :

1. Komunikator (sumber), orang yang menyampaikan pesan.
2. Pesan yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang.
3. Komunikan yaitu orang menerima pesan.
4. Media atau saluran yaitu sarana yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.

5. Efek yaitu dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2008:6)

Kelima unsur diatas merupakan unsur-unsur penting yang ada di dalam komunikasi, dengan adanya unsur-unsur tersebut maka akan terjadi sebuah komunikasi yang efektif. Berikut penjelasan dari kelima unsur tersebut, diantaranya:

1. Komunikator

- a. Melakukan encoding atau merumuskan ide atau gagasan ke dalam pesan yang dimengerti. Kegiatan di dalam *encoding* sangat penting dan sulit, karena harus dapat memindahkan ide/ gagasan ke benak orang lain agar dapat kesamaan pengertian.
- b. Dalam merumuskan pesan, ia juga harus memiliki lambang-lambang yang menjadi titipan atau kendaraan bagi ide atau pesan untuk dibawa kepada si penerima pesan.
- c. Komunikator perlu dengan cermat memilih sarana atau medium yang digunakan untuk menyebarkan pesannya.

Dalam pandangan ini komunikator bertugas melakukan *proses encoding* pada pesan yang akan disampaikan pada komunikan dimana ini merupakan proses yang sulit karena komunikator memilih lambang-lambang yang sama dengan karakter komunikannya, agar gagasan yang disampaikan dapat dipahami sesuai sesuai dengan yang

dimaksudkan. Selain itu, komunikator pun harus dapat memilih media yang tepat guna menunjang kelancaran komunikasi.

2. Pesan

Adapun definisi pesan yang dikemukakan oleh Cangara dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, pesan yang dimaksud di dalam proses komunikasi ialah sesuatu yang disampaikan kepada komunikan (penerima pesan). Secara langsung atau melalui media yang berisikan ilmu, informasi, refrensi, ataupun untuk hiburan” (Cangara, 2011: 119)

3. Media

Media merupakan sarana yang memfasilitasi penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan. Definisi media menurut Cangara dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, yaitu media sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dimana beberapa pakar psikologis emandang bahwa media yang paling mendominasi sebuah komunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga. (Cangara, 2011:119)

4. Komunikan

Komunikan atau penerima pesan adalah orang yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.

5. Efek

Jika komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator telah berlangsung efektif, maka pesan yang sampai pada komunikan atau penerima pesan akan menimbulkan suatu perubahan, inilah yang disebut efek. Efek atau dampak yang ditimbulkan pada komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Efek Kognitif, yaitu efek yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya dimana tujuan komunikator berkisar pada upaya mengubah perilaku dari komunikan.
- b. Efek Afektif, yaitu komunikator bertujuan bukan hanya sekedar komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu, misalnya terharu, sedih.
- c. Efek Behavioral, efek yang ditimbulkan pada komunikasi dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Dalam kegiatan komunikasi terdapat proses yang dimulai dengan penyampaian pesan atau materi oleh komunikator kemudian ditujukan kepada komunikan melalui media dimana pada akhirnya pesan tersebut menimbulkan efek tertentu.

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Mengutip fungsi komunikasi menurut Deddy Mulyana di dalam Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, sebagai berikut:

1. Komunikasi Sosial
2. Komunikasi Ekspresif
3. Komunikasi Ritual
4. Komunikasi Instrumental (Mulyana, 2015:5)

Adapun fungsi dari komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, sebagai berikut:

1. Menginformasikan (*To Inform*)

Memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*To Educate*)

Komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi serta ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*To Entertain*)

Komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, juga dapat mempengaruhi, dan berfungsi pula untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*To Influence*)

Fungsinya mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha paling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan. (Effendy, 2003:55)

2.1.2.5 Proses Komunikasi

Mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Lasswell dalam Onong Uchjana Effendy yang membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (kial/ *gesture*, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama seorang komunikator akan menjadi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Artinya komunikator memformulasikan pikiran dan perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikannya. Lalu giliran komunikan untuk menerjemahkan (*decode*) pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikan lalu menafsirkan lambang (bahasa) yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator tadi ke dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyandingan (*coding*) adalah komunikator dapat menjadi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Di sini komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh ataupun jumlahnya banyak. Baik itu berupa surat, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan sebagainya. Dan hal tersebut merupakan media kedua yang paling sering digunakan dalam komunikasi.

Mengutip penjelasan dari Wilbur Schramm dalam Onong uchjana Effendy yang menyatakan jika komunikasi akan berhasil apabila (terdapat

kesanmaan makna) pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of refrence*), paduan dari pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang diperoleh oleh komunikannya. Schramm juga menambahkan bahwa bidang (*field of experience*) merupakan sebuah faktor yang penting juga di dalam komunikasi. (Effendy, 2017:11)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Antar Pribadi

Agar dapat berinteraksi antar personal maupun antar masyarakat tentu saja setiap individu memerlukan komunikasi dalam berinteraksi agar dapat terciptanya keserasian dengan tujuan untuk menghindari konflik yang tidak diinginkan.

Mengutip pengertian komunikasi antar pribadi Littlejohn di dalam buku Komunikasi Antarmanusia, menjelaskan bahwa:

“Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.” (Wiryanto, 2004:25)

Mengutip penjelasan dari A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* komunikasi antar pribadi, sebagai berikut:

“The procces of sending and receiving message beetwen two person, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback.” (Effendy, 2006:60)

Dimana dapat diartikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara kelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik dalam berkomunikasi secara seketika. Pada dasarnya komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh seorang komunikator memiliki tujuan untuk mengubah sikap, perilaku, atau bahkan pendapat dengan cara mengirimkan pesan dan prosesnya yang dialogis.

Seperti yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy mengenai komunikasi antar pribadi, yaitu:

*“Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya adalah karena komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Antara komunikator dan komunikan saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*). Ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, umpan balik berlangsung seketika dan komunikator mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan”.* (Effendy, 2006:61)

Mengapa komunikasi antar pribadi menjadi penting karena prosesnya yang yang memungkinkan untuk berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu jauh lebih baik daripada komunikasi yang dilakukan secara monologis. Monologis adalah bentuk komunikasi dimana seseorang berbicara, sedangkan yang lain mendengarkan, sehingga tidak terjadi interaksi dan yang berperan aktif hanya komunikatornya saja, sedangkan

komunikasikan pasif. Dialogis bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi, semua yang terlibat dalam komunikasi berfungsi menjadi pembicara serta pendengar secara bergantian. Adanya upaya untuk menciptakan pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati dari proses komunikasi yang dilakukan secara dialogis tersebut.

2.1.3.2 Jenis Jenis Komunikasi Antar Pribadi

Sama seperti komunikasi pada umumnya, komunikasi antar pribadi juga mempunyai jenis-jenis yang berbeda-beda seperti bentuk komunikasi yang lain. Mengutip pernyataan Onong Uchjana Effendy bahwa secara teoritis komunikasi antar pribadi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya yakni, sebagai berikut:

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antar dua orang yakni, seorang komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang komunikan yang menerima pesan. Karena yang menjadi pelaku komunikasinya dua orang, maka terjadinya dialog secara intens, dan komunikator hanya memusatkan perhatiannya hanya pada komunikan tersebut.

2. Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*)

Komunikasi antar pribadi dimana pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibanding dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena

komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of refrence* komunikan, sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung, merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi. (Effendy, 2006:62)

2.1.3.3 Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi

Efevtivitas komunikasi antar pribadi menurut Joseph A Devito dalam (Devito, 2011:259) memiliki karakteristik-karakteristik yang dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu:

a. Humanistis, meliputi sifat-sifat:

1. Keterbukaan

Aspek keterbukaan menunjuk paling tidak pada 2 aspek tentang komunikasi antarpribadi. Pertama kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Kedua keterbukaan untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur.

2. Perilaku Suportif

Jack R. Gibb menyebutkan tiga perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yakni:

- a. Deskriptif, suasana yang deskriptif akan menimbulkan suportif dibanding dengan suasana yang evaluatif.

- b. Spontanitas, orang yang spontan dalam berkomunikasi adalah orang yang terbuka dan terus terang tentang apa yang dipikirkan.
- c. Provisionalisme, seseorang yang memiliki sifat ini adalah orang yang memiliki sifat berfikir terbuka.

3. Perilaku Positif

Komunikasi antarpribadi akan berkembang bila ada pandangan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi komunikasi.

4. Empatis

Empati adalah kemauan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain.

5. Kesamaan

Hal ini mencakup dua hal, pertama kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi.

- Pragmatis, meliputi sifat-sifat:
 - 1. Bersikap yakin, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila seseorang mempunyai keyakinan diri.
 - 2. Kebersamaan, seseorang bisa meningkatkan efektivitas komunikasi antarpribadi dengan orang lain bila ia bisa membawa rasa kebersamaan.

3. manajemen interaksi, seseorang yang menginginkan komunikasi yang efektif akan mengontrol dan menjaga interaksi agar dapat memuaskan kedua belah pihak.
4. perilaku Ekspresif, memperlihatkan keterlibatan seseorang secara sungguh-sungguh dalam berinteraksi dengan orang lain.
5. Orientasi Pada Orang Lain, untuk mencapai efektivitas komunikasi, seseorang harus memiliki sifat yang berorientasi pada orang lain.

2.1.4 Tinjauan Tentang Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan dengan cara menentukan pola tertentu sebagai respon dari adanya peristiwa komunikasi tertentu. Dan perilaku komunikasi sendiri dapat dilakukan secara verbal maupun non-verbal yang ada pada tingkah laku seseorang.

“Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan, dengan kata lain perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan spesifik tidak selamanya diketahui dengan sadar oleh yang bersangkutan. Dorongan yang memotivasi pola perilaku individu yang nyata dalam kadar tertentu berada dalam alam bawah sadar.” (Harsey, 2004:68)

Selain itu, Rogers dalam Mulyana juga memberikan pengertian tentang perilaku komunikasi, bahwa:

“Perilaku komunikasi merupakan sebuah kebiasaan dari individu atau kelompok di dalam menerima atau menyampaikan pesan yang

diindikasikan dengan adanya partisipasi, hubungan dengan sistem sosial, kekosmopolitan, hubungan dengan agen pembaharu, keterdedahan dengan media massa, keaktifan mencari informasi, pengetahuan mengenai hal-hal baru.” (Mulyana, 2008:40)

Melihat definisi yang telah diungkapkan di atas, perilaku komunikasi dapat diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada, atau dengan kata lain perilaku komunikasi adalah sebuah cara berfikir, berpengetahuan dan berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga, atau masyarakat dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.1.5.1 Definisi Komunikasi Verbal

Istilah verbal dalam kamus bahasa Indonesia adalah lisan, maksudnya komunikasi dilakukan antara pembicara dan pendengar hanya menggunakan lisan saja. Sedangkan dalam ilmu komunikasi menyatakan bahwa istilah komunikasi verbal yaitu proses penyampaian informasi berupa lisan dan tulisan.

Adapun definisi dari komunikasi verbal menurut Deddy Mulyana di dalam buku Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, bahwa:

“Pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal.” (Mulyana, 2011:12)

Bahasa juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Mengutip definisi bahasa secara fungsional dan formal menurut Jalaluddin Rakmat dari dalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi, yakni sebagai berikut:

“Simbol pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.”
(Rakhmat, 2013:160)

2.1.5.2 Macam-macam Bahasa Verbal

Untuk menyatakan pikiran dan maksud, kita dapat menggunakan bahasa verbal sebagai sarana utama, karena bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mepresentasikan sebagai aspek individual kita. Berikut macam jenis bahasa yang digunakan, yaitu:

1. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang nasional yang dipakai untuk memperlancar hubungan komunikasi dan merupakan lambang kebangsaan bangsa Indonesia. (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).
2. Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan dalam suatu daerah tertentu dan memiliki ciri khas tertentu di bidang kosa kata, peristilahan, struktur kalimat ejaannya. Bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan daerah yang bersangkutan. (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).

2.1.5.3 Tatabahasa Verbal

Tatabahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa. Sintaksi merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Dan semantik sendiri merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

2.1.5.4 Fungsi Bahasa

Menurut Larry L. Barker dalam (Mulyana, 2008:266) menjelaskan bahwasanya bahasa memiliki tiga fungsinya, yaitu:

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan penegertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Fungsi transmisi dengan melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain setiap harinya baik langsung maupun tidak langsung (melalui media massa).

2.1.5.5 Jenis Komunikasi Verbal

Dan berikut jenis- jenis komunikasi verbal yang dikutip dari (Kusumawati, 2016) dalam Jurnal Pendidikan dan Konseling, yaitu;

- a. Berbicara dan Menulis

Berbicara adalah salah satu jenis dari komunikasi verbal yang dapat dilihat pada saat seseorang menjelaskan materi, melakukan presentasi, rapat, dan organisasi. Sedangkan dalam menulis contohnya seperti menulis e-mail, dan telegram.

b. Mendengarkan dan Membaca

Mendengarkan dan membaca memiliki unsur yang berbeda. Pada saat mendengarkan biasanya kita akan memahami, mengingat, dan memperhatikan. Sedangkan membaca merupakan bentuk untuk memperoleh informasi dari apa yang ditulis.

2.1.5.6 Karakteristik Komunikasi Verbal

Berikut ini karakteristik dari komunikasi verbal menurut (Kurniati, 2016) dalam Modul Komunikasi Verbal dan Komunikasi Nonverbal, diantaranya:

a. Ringkas dan Jelas

Berlangsung sederhana, pendek dan langsung. Bila kata-kata yang digunakan sedikit, maka terjadinya kerancuan juga makin sedikit. Berbicara secara lambat dan pengucapan yang jelas akan membuat kata tersebut makin mudah dipahami.

b. Mudah Dipahami

Penggunaan kata-kata yang mudah dimengerti oleh seseorang akan meningkatkan keberhasilan komunikasi. Komunikasi tidak akan berhasil jika pengirim pesan tidak mampu menterjemahkan kata dan ucapan.

c. Perbendaharaan Kata

Seorang komunikator mampu mempengaruhi arti pesan melalui nada suara yang dikirimkan. Emosi sangat berperan dalam nada suara ini.

d. Intonasi

Seorang komunikator mampu mempengaruhi arti pesan melalui nada suara yang dikirimkan. Emosi sangat berperan dalam nada suara ini.

e. Kecepatan Berbicara

Keberhasilan komunikasi dipengaruhi juga oleh kecepatan dan tempo bicara yang tepat. Kesan menyembunyikan sesuatu dapat timbul bila dalam pembicaraan ada pengalihan yang cepat pada pokok pembicaraan.

f. Humor

Humor dapat meningkatkan keberhasilan dalam memberikan dukungan emosi terhadap lawan bicara. Tertawa membantu mengurangi ketegangan pendengar sehingga meningkatkan keberhasilan untuk mendapat dukungan.

2.1.6 Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling terikat satu

sama lain, saling melengkapi dalam komunikasi yang sering kita lakukan sehari-hari. (Solihat et al., 2014:49)

Dalam hidupnya komunikasi nonverbal ternyata jauh lebih banyak daripada komunikasi verbal, dengan kata – kata. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal ikut terpakai, karna itu komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan – pesan nonverbal. Biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata – kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataanya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin – menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari – hari. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan – pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata – kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataanya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari – hari.

Adapun definisi dari komunikasi nonverbal menurut Edward T. Hall dalam Mulyana Komunikasi nonverbal merupakan sebuah bahasa diam (*SiIent Ianguage*) dan dimensi tersembunyi (*Hidden Dimension*) hal ini

karena pesan nonverbal yang tertanam di dalam konteks komunikasi.
(Mulyana, 2010:344)

2.1.6.1 Ciri-ciri Umum Pesan Nonverbal

Mengutip pesan-pesan nonverbal menurut (Devito, 2011:54) dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Antar Manusia, yaitu:

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, ketika berada dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi nonverbal terjadi pada suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku nonverbal.
3. Pesan nonverbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan nonverbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan nonverbal dapat sangat dipercaya, pada umumnya bila pesan verbal bertentangan maka kita dapat mempercayai pesan nonverbal.
5. Komunikasi nonverbal biasanya dikendalikan oleh aturan dan seringkali bersifat metakomunikasi, selain itu pesan nonverbal berfungsi untuk mengomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun nonverbal.

2.1.6.2 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Adapun fungsi utama dari komunikasi nonverbal menurut Mark Knap dalam Harfied Cangara yaitu untuk mengirimkan makna melalui penguatan, berlawanan dengan komunikasi verbal, serta mengganti lambang – lambang

verbal. Komunikasi nonverbal juga digunakan untuk mempengaruhi orang lain dan mengatur alur percakapan. Berikut fungsi dari komunikasi nonverbal:

1. Komunikasi nonverbal mengirimkan makna
2. Komunikasi nonverbal mempengaruhi orang lain
3. Komunikasi nonverbal mengatur alur percakapan
4. Komunikasi nonverbal berdampak pada hubungan
5. Komunikasi nonverbal mengekspresikan identitas kita

2.1.6.3 Karakteristik Pesan Nonverbal

Menurut Jalaludin Rakhmat di dalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi mengelompokkan pesan-pesan nonverbal, sebagai berikut:

1. Pesan Kinesik

Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

 - A. Pesan fasial, menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.
 - B. Pesan gestural, menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
 - C. Pesan postural, berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:
 1. *Immediacy*, yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif.
 2. *Power*, mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah.

3. *Responsiveness*, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif, bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.
2. Pesan Proksemik

Pesan yang disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

 - A. Pesan artifaktual, diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya, erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.
 - B. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal, satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.
 - C. Pesan sentuhan, alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. (Rakhmat, 2004:49)

2.1.7 Tinjauan Tentang Hambatan Komunikasi

Dikutip dari dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi Deddy Mulyana, komunikasi dikatakan efektif apabila orang berhasil menyampaikan apa yang di maksudkan atau komunikasi dinilai efektif jika rangsangan yang disampaikan oleh pengirim pesan berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap oleh penerima pesan. (Mulyana, 2010:68)

Bahkan menurut Onong Uchjana Effendy beberapa ahli juga menyatakan bahwa tidaklah mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada hambatan yang dapat merusak komunikasi atau segala sesuatu yang menghalangi proses komunikasi dapat disebut sebagai gangguan (*noise*). (Uchjana Effendy, 2007:38)

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan jika hambatan komunikasi adalah segala bentuk gangguan yang terjadi pada proses penyampaian dan penerimaan pesan dari individu kepada individu yang lain. Faktor hambatan ini dapat disebabkan oleh lingkungan, fisik, psikis dari individu itu sendiri.

Mengutip (Damayanti, 2019) dari jurnal Psikologi Insight Hambatan Komunikasi Dan Stres Orangtua Siswa Tunarungu Sekolah Dasar ada beberapa hal yang menjadi hambatan proses komunikasi, diantaranya:

1. Hambatan dari pengirim pesan, dimana pesan yang disampaikan belum jelas bagi penerima pesan, hal ini biasanya dipengaruhi oleh situasi emosional atau perasaan sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan atau kepentingan.
2. Hambatan pada penyandian/ simbol, bahasa yang digunakan kurang jelas sehingga memiliki arti lebih dari satu, simbol yang digunakan antara pengirim dan penerima pesan tidak sama, atau bisa saja bahasa yang digunakan terlalu sulit.
3. Hambatan media, adanya gangguan atau hambatan pada saat penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan pada suara radio sehingga tidak dapat mendengarkan pesan dengan jelas.
4. Hambatan dalam bahasa sandi, hambatan pada saat penerima menafsirkan sandi.

5. Hambatan penerima pesan, hambatan yang terjadi ketika kurangnya perhatian pada saat menerima, mendengarkan pesan. Atau bahkan adanya sikap, prasangka, atau tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.

2.1.8 Tinjauan Tentang Guru

Menurut UU RI no. 14 Tahun 2005 (Undang-undang tentang guru dan dosen) menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, memberikan fasilitas, dan membimbing para siswa untuk mencapai tujuannya. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan para siswa. Penyampaian materi yang dilakukan di dalam kelas merupakan salah satu dari banyaknya kegiatan dalam pelajaran yang diberikan sebagai suatu proses dinamis dalam segala fase serta proses perkembangan siswa.

Seperti yang diungkapkan oleh Suparlan di dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Efektif*, bahwa guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa

dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikanl, maupun aspek lainnya. (Suparlan, 2018:12)

Sehubung dengan fungsinya yakni sebagai “pengajar”, “pendidik”, dan “pembimbing”, maka diperlukannya peranan pada diri seorang guru. Peranan dari diri seorang guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sadar atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian yang diberikan oleh guru kepada siswanya dalam proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Guru memiliki peranan penting dalam aktivitas anak di sekolah, apalagi kepada anak –anak. Mengutip penjelasan dari Prey Katz dalam Sadirman A.M yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* menjelaskan jika guru memiliki peranan yaitu, sebagai berikut:

“Guru memiliki peranan sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.” (A.M, Sadirman, 2018:143)

Guru memiliki peranan penting dalam aktivitas anak di sekolah, apalagi kepada anak –anak berkebutuhan khusus. Disini guru memiliki peran yang sangat penting untuk membantu mereka dalam pembelajaran, selain dalam proses pembelajaran dan aktivitas di kelas, guru juga dapat berperan sebagai orang tua yang ada di sekolah dalam membantu kegiatan anak –anak berkebutuhan khusus. Karena anak-anak yang berkebutuhan

khusus sulit untuk melakukan kegiatan atau aktivitas sendirian, mereka memerlukan peran guru sebagai orang tua di sekolah.

2.1.9 Tinjauan Tentang Motivasi

Kata “motif” bisa diartikan sebagai sebuah daya dan upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berangkat dari kata “motif” ini, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai sebuah tujuan. Pada dasarnya motivasi merupakan usaha yang didasari untuk mengerahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Mengutip pengertian motivasi menurut Mc. Donald didalam buku Sadirman A.M yang berjudul Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, yaitu:

“Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.” (A.M, Sadirman, 2018:74)

Pada intinya motivasi merupakan sebuah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Begitupun motivasi dalam konteks mengajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri guru yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan

memberikan arah kegiatan mengajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri guru yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan mengajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Motivasi sangatlah di perlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar, sebab siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, maka tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar mengajar. Sehingga, pada kesimpulannya motivasi sebagai sebuah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan adanya tujuan.

2.1.10 Tinjauan Tentang Anak Tunagrahita

Tunagrahita berasal dari bahasa sanksekerta, tuna yang memiliki arti rugi, kurang, dan grahita memiliki arti berfikir. Istilah tunagrahita pertama kali digunakan di Indonesia semenjak di keluarkannya peraturan pemerintah mengenai Pendidikan Luar Biasa nomor 72 tahun 1991. Di dalam dunia pendidikan istilah yang sering dipakai pada pendidikan luar biasa antara lain Anak Mampu Didik, *Educable*, *Mild*, dan *Debil*.

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki IQ dimana secara signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mengutip pernyataan dari WHO (*World Health Organization*) anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki dua komponen esensial. Dimana fungsi intelektual secara nyata dibawah rata-rata karena ketidakmampuan dalam menyesuaikan dengan

norma yang ada didalam masyarakat disertai juga dengan ketidakmampuan mereka dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

Hillard dan Kirman yang memberikan penjelasan mengenai pengertian anak Tunagrahita, sebagai berikut:

“People who are mentally retarded over time have been referred to as dumb, stupid immature, defective, subnormal, incompetent, and dull. Term such as idiot, imbecile moral, and feeble minded were commonly used historically to label this population although the word food reverred to those who care mentally ill. And the word idiot was directed toward individuals who errs severely retarded. These term were frequently used interchangeably.” (Smith, et all, 2002:43)

Dapat diartikan dari pengertian tunagrahita diatas, jika di masa lalu orang-orang menyebut reterdasi mental dengan istilah dungu (*dumb*), bodoh (*stupid*), tidak masak (*immature*), cacat (*defective*), kurang sempurna (*deficient*), dibawah normal (*subnormal*), tidak mampu (*incompetent*), dan tumpul (*dull*).

2.1.11 Tinjauan Tentang Pembelajaran Pentas Seni dan Kerajinan Tangan

2.1.11.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Pembelajaran adalah sebuah upaya yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar mampu memperoleh ilmu, dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan istilah lain, pembelajaran adalah proses yang membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru agar membuat siswa belajar, sehingga nantinya akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

Adapun menurut Gagne dalam Abdul Majid menjelaskan bahwa belajar dapat diartikan sebagai sebuah proses dimana suatu organisma berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman (Majid, 2008:69). Kemudian dari konsep belajar inilah muncul sebuah istilah pembelajaran. Mengutip penjelasan Gagne dan Briggs mengenai definisi dari pembelajaran yaitu sebuah rangkaian *events* (kondisi, peristiwa, kejadian, dan sebagainya) dimana secara sengaja dirancang agar dapat mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung mudah. (Depdiknas, 2004:14)

Pembelajaran memiliki prinsip-prinsip umum seperti motivasi, konteks, keterarahan, individualisasi, hubungan sosial, menemukan dan prinsip pemecahan masalah, dan belajar sambil bekerja. Selain itu, pembelajaran juga memiliki prinsip-prinsip khusus yang disesuaikan dengan karakteristik khusus dari setiap penyandang kelainan. Misalnya bagi para peserta didik yang memiliki hambatan visual memerlukan prinsip-prinsip kekongretan, pengalaman yang menyatu, dan belajar dengan mempraktekan. Kemudian, bagi peserta didik yang mengalami kesulitan mendengar serta berbicara diperlukan prinsip-prinsip keterarahan wajah.

2.1.11.2 Pentas Seni

Seni merupakan bagian dari kebudayaan yang timbul dari hidup perasaan manusia yang bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia. Selain itu, mengutip definisi seni menurut Miharja A.M dalam jurnal Seni Dalam Kepribadian Nasional, yakni:

“Seni berasal dari bahasa sanksekerta yang berarti curhatan hati manusia, seni merupakan kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realita (kenyataan) dalam suatu karya yang berupa bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohani penerima.” (Sumadi, 2005:80)

Seni pertunjukkan sering dikenal dengan istilah *performance art*, merupakan bentuk seni yang cukup kompleks karena merupakan gabungan antara berbagai bidang seni. Pentas seni seperti teater atau sendratari biasanya terdiri dari seni musik, dialog, kostum, panggung, pencahayaan, dan seni rias. Dalam seni pertunjukkan juga akan menonjolkan manusia sebagai aktris dan juga aktor yang melakoni perannya.

2.1.11.3 Pengertian Kerajinan Tangan

Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau sebuah kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan). Kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. (Suharsimi, 2002:328)

Pada pembelajaran kerajinan tangan, ketika siswa di tugaskan untuk membuat sebuah karya kerajinan tangan ini merupakan salah satu bidang

keterampilan dalam pendidikan seni budaya dan keterampilan. Cabang kesenian ini pada dasarnya akan memprioritaskan keterampilan tangan dalam bentuk benda hasil kerajinan. Di dalam bidang keterampilan ini diharapkan para siswa mampu mencakup segala kecakapan hidup yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional, dan keterampilan akademik.

Diharapkan nantinya bidang keterampilan ini mampu menjadi bekal bagi para siswa untuk bisa membuat karya kerajinan tangan atau pendukung kegiatan seni rupa lainnya. Melalui karya kerajinan tangan di sekolah siswa bisa melakukan studi mengenai warisan artistik dan sebagai salah satu bentuk yang paling signifikan dari pencapaian prestasi manusia. Dari pengalaman siswa ini diharapkan dapat memberi inspirasi yang berguna bagi mereka untuk melanjutkan pendidikannya hingga menjadi makhluk dewasa.

2.1.12 Tinjauan Tentang Pandemi Covid-19

Saat ini kita telah mengetahui bahwa diseluruh dunia mengalami pandemi Covid-19, dimana sebuah virus baru yang dapat menyebabkan penyakit kepada manusia dan juga hewan. Menyebarnya wabah *corona virus disease* atau yang dikenal dengan Covid-19 pada desember 2019 di Wuhan untuk pertama kalinya ini tentu memunculkan kepanikan yang luar biasa. Penularannya yang bisa terjadi dengan mudah dan juga cepat, serta belum ditemukannya antivirus Covid-19 pada saat itu, membuat berbagai negara meningkatkan kewaspadaan terhadap virus ini agar tidak masuk ke negara-negara mereka. Meski berbagai upaya telah dilakukan, upaya tersebut nampaknya gagal. Terbukti karena saat ini wabah tersebut telah merebak ke

lebih dari 200 negara di dunia dan dinyatakan sebagai wabah pandemi. (Jamaluddin et al., 2020:15)

Adanya pandemi Covid-19 membuat pemerintah membuat berbagai kebijakan dan menerapkan protokol kesehatan agar dapat memutus rantai penyebaran Covid-19. Negara-negara yang memberlakukan *Lockdown* akibat dampak dari pandemi Covid-19 juga berimbas pada dunia kerjanya, yaitu diberlakukannya kegiatan WFH (*Work From Home*) sebagai salah satu upaya agar dapat menghentikan penyebaran virus ini, bahkan ada banyak perusahaan yang merumahkan pegawainya. Tidak hanya di dalam dunia kerja, kebijakan ini pun diberlakukan di dalam dunia pendidikan, muncul kebijakan dari pemerintah untuk melakukan aktivitas belajar mengajar dari rumah saja atau *School From Home*, kebijakan ini diterapkan untuk menekan penularan Covid-19 dan juga untuk memutus rantai penyebarannya. Sehingga hampir seluruh sekolah ditutup dan aktivitas belajar mengajar dilakukan secara daring.

2.2 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran menurut Sugiyono yaitu kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2017:60). Sehingga kerangka pemikiran merupakan alur yang dipikirkan oleh peneliti untuk mengidentifikasi masalah. Bertujuan membentuk kerangka yang sesuai dengan apa yang telah ditulis oleh peneliti di dalam penelitian. Pada kerangka pemikiran atau alur pemikiran ini peneliti akan

berusaha membahas mengenai permasalahan Perilaku Komunikasi Guru Pembelajaran Pentas Seni Dan Kerajinan Tangan SLB C Sukapura Kota Bandung Dalam Memotivasi Siswa Tunagrahita Untuk Berkreasi Di Masa Pandemi Covid-19.

Dalam penelitian ini, untuk memahami Perilaku Komunikasi Guru Pembelajaran Pentas Seni Dan Kerajinan Tangan SLB C Sukapura Kota Bandung Dalam Memotivasi Siswa Tunagrahita Untuk Berkreasi Di Masa Pandemi Covid-19, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik sebagai teori pendukung. Teori interaksi simbolik memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Dalam interaksi tersebut terjadi pertukaran simbol-simbol baik itu verbal maupun non verbal. Dalam simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut terdapat makna yang hanya di dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini sangat akan mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik.

“Perspektif interaksi simbolik berusaha memahamami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka.” (Mulyana, 2005:70)

Memahami makna, simbol serta tindakan yang tersembunyi menurut interaksionisme simbolik ini memerlukan metode penelitian kualitatif. Sifat dan kondisi alamiah dari subjek yang diteliti, misalnya dengan memberi mereka kesempatan atau membiarkan mereka berbicara atau berperilaku apa adanya

sebagaimana yang mereka kehendaki akan memungkinkan munculnya perilaku tersembunyi ini.

Jadi, pada dasarnya teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang menjelaskan suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan dan menganalisis Perilaku Komunikasi Guru Pembelajaran Pentas Seni dan kerajinan Tangan SLB C Sukapura Kota Bandung Dalam Memotivasi Siswa Tunagrahita Untuk Berkreasi Di Masa Pandemi Covid-19 menggunakan komunikasi verbal, nonverbal, dan hambatan komunikasi.

1. Komunikasi Verbal

Melihat Perilaku Komunikasi Guru Pembelajaran Pentas Seni Dan Kerajinan Tangan SLB C Sukapura Kota Bandung Dalam Memotivasi Siswa Tunagrahita Untuk Berkreasi Di Masa Pandemi Covid-19 melalui pesan verbal yaitu, berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Mengamati karakteristik pesan verbal guru pada saat berkomunikasi dengan siswa tunagrahita baik pada saat pembelajaran secara luring maupun daring.

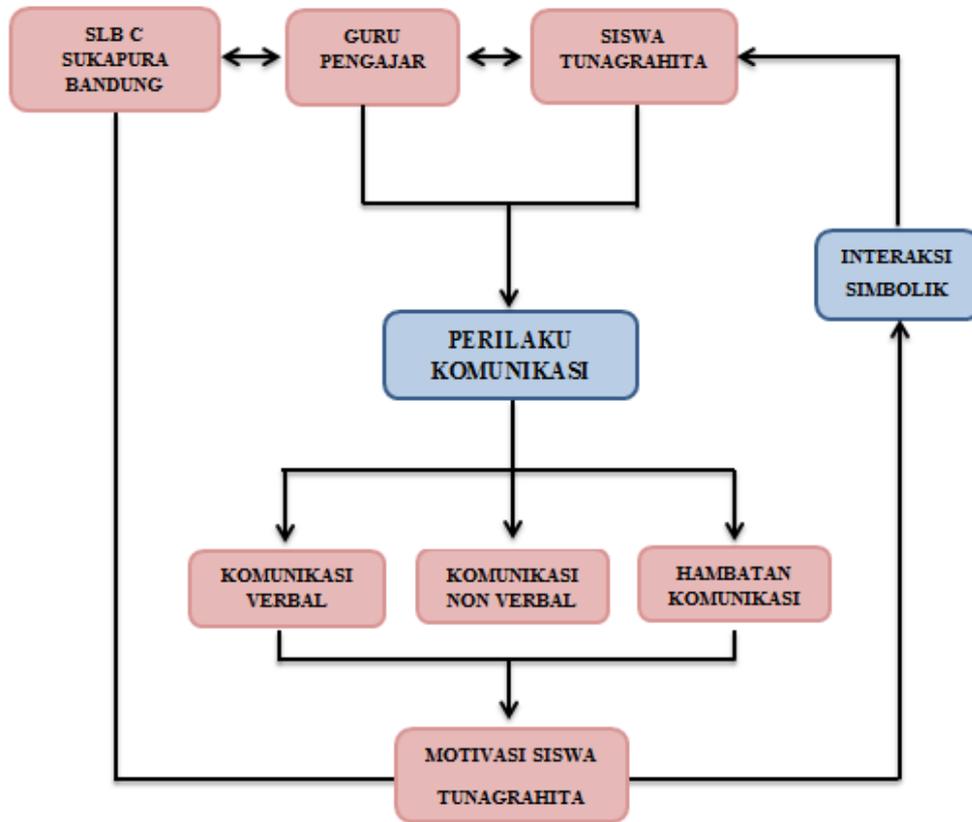
2. Komunikasi Non Verbal

Mengamati komunikasi nonverbal yang digunakan oleh Guru Pembelajaran Pentas Seni Dan Kerajinan Tangan SLB C Sukapura Kota Bandung Dalam Memotivasi Siswa Tunagrahita Untuk Berkreasi Di Masa Pandemi Covid-19 melalui klasifikasi pesan nonverbal seperti pesan kinesik dan pesan proksemik pada saat pembelajaran secara luring maupun daring.

3. Hambatan

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam melakukan interaksi dengan sesama. Pada suatu waktu kita merasakan komunikasi yang dilakukan menjadi tidak efektif karena terjadi kesalahan dalam menafsirkan pesan yang kita terima apalagi jika komunikasi yang dilakukan secara luring maupun daring. Peneliti mengamati ada beberapa hal yang menjadi hambatan pada proses komunikasi yang terjadi antara guru SLB C Sukapura Kota Bandung dan siswa tunagrahita. Hambatan komunikasi yang dialami oleh guru dan siswa tunagrahita diantaranya, hambatan dari pengirim pesan, hambatan pada penyandian/ simbol, hambatan media, hambatan dalam bahasa sandi, hambatan penerima pesan.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, April 2021.